

## Moralitas Masyarakat Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Ayu Andeka

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan dakwah  
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Correspondence Author: Ayu Andeka

Telp: 08984294078

E-mail: [ayuandeka.16@gmail.com](mailto:ayuandeka.16@gmail.com)

### Abstrak

**Kata kunci:**

Moral,  
Masyarakat dan  
Anak  
berkebutuhan  
khusus

*Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah moralitas masyarakat di Perumnas Alfatindo Air Sebakul kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pengambilan Sampel dalam penelitian ini sebanyak 202 masyarakat yang terdiri dari laki-laki 101 orang dan perempuan 101 orang. Metode analisis menggunakan uji one sample dengan cara mengkatagorisasikan tinggi dan rendah. Hasil yang didapatkan adalah yang berkatagorisasi tinggi sebesar 59%, yang artinya masyarakat di Perumnas Alfatondo Air Sebakul kota Bengkulu memiliki moralitas yang tinggi. Selain itu peneliti juga melihat moralitas masyarakat berdasarkan gender. Hasil yang didapatkan adalah perempuan mendapatkan skor tinggi sebesar 53% sedangkan laki-laki mendapatkan skor tinggi sebesar 47% yang berarti perempuan memiliki moralitas yang tinggi dibandingkan laki-laki.*

### Abstract

**Keywords:**

Morals,  
Society and  
Children with  
Special Needs

*The research aims to find out the morality of the community in Perumnas Alfatindo Air Sebakul, Bengkulu city. This research is quantitative research. This research method uses descriptive research with a sample of 202 people consisting of 101 men and 101 women. The analysis method uses a one sample test by categorizing high and low. The results obtained were highly categorized at 59%, which means that the people in Perumnas Alfatondo Air Sebakul, Bengkulu City, have high morality. Apart from that, researchers also looked at societal morality based on gender. The results obtained were that women got a high score of 53% while men got a high score of 47%, which means that women have high morality compared to men.*

## PENDAHULUAN

Perlu kita ketahui, setiap manusia yang terlahir didunia merupakan makhluk amoral. Karena pada saat masih bayi, kita belum mengetahui bagaimana berperilaku yang baik. Pada saat bayi merupakan masa dimana belum tumbuhnya pengetahuan yang baik, sehingga tidak memiliki hati nurani, perasaan peduli pada orang lain atau masih belum bisa menghormati orang lain. Namun ketika sudah mulai tumbuh dan berkembang, barulah kita mendapat pengetahuan mengenai perilaku yang lebih baik sebagai manusia. Tentunya sudah tugas orang tua memberikan pengajaran pada anaknya bagaimana cara kita bersikap dengan baik. Selain itu pengetahuan mengenai moral ini juga bisa di dapat dari sekolah dan lingkungan sekitar.

Moral sangatlah penting ditanamkan dalam diri setiap individu sejak dini. karena perilaku sangatlah dipandang oleh masyarakat. sehingga apabila dalam bermasyarakat kita berperilaku tidak baik kita akan menjadi pembicaraan di masyarakat. Selain itu juga dalam islam itu sendiri kita juga dianjurkan berakhlakul karima. Dengan cara kepada yang lebih tua kita harus menghormatinya, kepada sesama maka kita harus saling menghargai dan kepada yang lebih muda kita harus menyayangnya, sehingga kita sesama muslim bisa menjalin kekeluargaan. Dengan moral pula, kita bisa menjadi masyarakat yang baik, dengan cara mau menerima dan melakukan peraturan.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Maryana hasil dari penelitiannya terlihat bahwa, moral bagi masyarakat saat ini bukan lagi suatu topik yang bisa dianggap sepele jika dilihat lebih serius. Karena ketika sudah mengetahui dampak dari perubahan zaman terhadap etika dan moral masyarakat sangat Komplek artinya dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat. Sedikit-sedikit etika dan moral yang dibentuk dari kebiasaan bangsa yang baik mulai luntur tertimbun zaman (Putri & Maryana, 2021).

Namun saat ini moral sangat minim sekali diterapkan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, sejumlah faktor sosial kritis yang membentuk karakter bermoral secara perlahan mulai runtuh. Mulai dari pengawasan orang tua, teladan perilaku bermoral, pendidikan spiritual dan agama, hubungan akrab dengan orang dewasa, sekolah khusus, norma-norma nasional yang jelas, dukungan masyarakat, stabilitas, dan pola asuh yang benar. Faktor kedua menurut Pranoto dalam Berns, media masa berbentuk televisi dan pertimbangan moral pada anak menunjukkan bahwa anak yang banyak menghabiskan waktunya untuk menonton televisi menunjukkan level penalaran moral yang lebih rendah. Selain itu film video permainan, musik pop, dan iklan memberikan pengaruh terburuk bagi moral mereka karena menyodorkan pelecehan, kekasaran dan kekerasan (Pranoto, 2020).

Ketika seseorang memiliki perilaku yang baik, maka itu akan berdampak sekali oleh orang-orang yang berada disekitarnya. Sebagaimana panutan kita sebagai umat muslim yaitu akhlak mulia Rasulullah SAW yang dikenal memiliki akhlak yang paling mulia untuk dijadikan teladan bagi umatnya. Akhlaknya yang paling mulia selalu menyertakan pendapat yang baik, dia tidak pernah melakukan hal-hal buruk, berperilaku kasar, dan tidak pernah berteriak, tidak pernah sombong. Tidak hanya itu perilaku burukpun juga akan berdampak pada diri seseorang. Contohnya ketika perilaku kita buruk akan mengkaitkan orang-orang disekitar kita juga akan berdampak pada perilaku kita.

Menurut Borba anak berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi jika didukung oleh kondisi yang baik. Setiap kali anak berhasil menguasai satu kebajikan, kecerdasan moralnya bertambah dan ia pun menaiki tangga kecerdasan moral yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan Coles yang mengatakan moral yang baik ketika seseorang mampu berpikir, berperilaku, dan bertindak secara baik dan benar untuk kepentingan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya (Lutfia, Mardianto, & Duryanti, 2014).

Namun tidak semua anak tumbuh dengan moral yang baik seperti yang diharapkan. Akhir-akhir ini media massa diramaikan oleh pemberitaan mengenai permasalahan moral yang dilakukan. Kasus yang sudah familiar didengar, yaitu kasus seorang remaja yang tergiur mendapatkan uang dengan menjual organ tubuh. Dua remaja di Kota Makassar berinisial AL yang berusia 17 tahun, dan AF yang berusia 14 tahun menculik dan membunuh seorang anak bernama M Fadil Sadewa yang berumur 11 tahun. Berdasarkan pengakuan kedua pelaku, korban yang diculik dibunuh dan jasadnya dibuang di bawah jembatan. Berawal dari mencari informasi jual beli organ tubuh, yang menyebabkan kedua pelaku membunuh korban, dengan cara mengajak korban berkerja membersihkan rumah dengan upah 50 ribu, sehingga korban tergiur dan mengikutinya. Saat ini pelaku sudah diamankan dengan kepolisian setempat. (Melansir dari kompas tv yang dikutip pada Sabtu 08 Juli 2023 Pukul 10.48 WIB).

Dari kasus tersebut terlihat orang yang tidak bermoral, perilaku buruk bisa dilakukan siapa saja tidak memandang usia. Dalam kasus tersebut, perilaku yang mereka lakukan sudah tidak lagi diterima baik oleh masyarakat, dimana mereka sudah menghabisi nyawa seseorang demi kepentingan pribadi, kemudian sedikit kabar yang saya dengar bahwa rumah pelaku dalam cerita di atas dihancurkan oleh masyarakat karena merasa geram. Dari perilaku tersebut tidak hanya merugikan korban, namun merugikan orang tua mereka pula. Selain itu pandangan masyarakat mengenai keluarga mereka akan jelek pula, sehingga perlu sekali dihindari perilaku yang buruk tersebut.

Perilaku moral bukan hanya diterapkan kepada orang yang normal saja. Ada beberapa orang yang terlahir memiliki keterbatasan. Perlu kita ketahui bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan yang sempurna, pada kesempurnaan itu tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Akan tetapi, bukanlah manusia jika tidak memiliki kelemahan dalam hidupnya, karena pada hakikatnya kesempurnaan hanyalah milik sang pencipta alam semesta. Ketidaksempurnaan tersebut bisa

berbentuk kekurangan dari segi fisik maupun psikis. Anak yang berkebutuhan khusus merupakan salah satu contoh manusia yang memiliki kelemahan dalam dirinya. Yang akan kita bahas saat ini adalah anak Tunarungu, Tunawicara dan Down Syndrome yang merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang memiliki ciri-ciri atau keunikan khusus dan berkebutuhan khusus dari pada anak lainnya. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda sehingga setiap anak memiliki layanan atau kebutuhan yang berbeda. Perilaku sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dalam aspek kesan pertama saat bertemu sering kali berbeda ketika bertemu dengan manusia normal lainnya. Banyak masyarakat menganggap anak berkebutuhan khusus sering berperilaku yang aneh. Perilaku aneh yang dimaksud banyak masyarakat adalah mereka memandang bahwa anak berkebutuhan khusus lebih senang menyendiri dengan dunianya sendiri dan tidak terbuka jika berinteraksi dengan masyarakat umum sekitarnya, sulit ingin bergabung dengan teman-teman lainnya, ketika disapa hanya diam saja, dan terkadang melakukan perilaku yang agresif (Nugraha, Hanoem, Aqila, Sagala, & Hamidah, 2023).

Anak disabilitas selalu dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena terlahir dengan sebuah kekurangan. Masyarakat juga menilai anak difabel tidak perlu mendapatkan pendidikan. Menurut Udhiyanasari permasalahan yang dihadapi penyandang cacat bukan hanya masalah psikologis seperti rendah diri, merasa tidak mampu dan tidak berdaya, menutup diri dan tidak percaya diri untuk bergaul di tengah kehidupan masyarakat bahkan sebagian dari mereka ingin mengakhiri hidup mereka saja, karena seringkali mereka mendapat perlakuan yang berbeda ketika ia di tengah masyarakat yang membuat mereka sangat menderita menjalani hidup dengan keadaannya, mereka bahkan di hina dan diragukan terhadap apapun yang mereka lakukan (Putra, Harningrum, & Alfian, 2021).

Berdasarkan wawancara yang saya lakukan pada 12 Juli 2023 kepada salah satu orang tua yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus yang berinisial NV. Beliau mengatakan ada beberapa sikap yang ditampilkan oleh masyarakat kepada anaknya yang menyandang Down Syndrome. Ada orang yang merasa kasihan terhadap anaknya, dan merasa peduli terhadap anaknya, bahkan ada beberapa ibu-ibu yang mau mengajak anaknya bercanda. Namun ada juga masyarakat yang saat melihat anaknya, ia memandang seperti merasa jijik dan kadang sama sekali tidak mau menanggapi. Hal itu membuat NV sedih ia merasa tidak seharusnya orang-orang memandang anaknya sebelah mata saja.

Kasus terbaru Beberapa waktu terakhir, jagat maya dihebohkan oleh video viral perangkat desa gotong jenazah dalam keranda ke pemakaman. Belakangan diketahui, peristiwa itu terjadi di Desa Kedak, Kecamatan Semen, Kediri, Jawa Timur. Pasalnya, semasa hidup, orang tersebut tidak bersosialisasi dengan tetangganya dan tak pernah melayat. Namun, isu itu kemudian dibantah. Narasi yang disampaikan pengunggah video tak benar. Kepala Desa Kedak menjelaskan, jenazah tersebut adalah Supartono berusia 70 Tahun, yang semasa hidup diketahui menderita keterbelakangan mental. (Melansir dari liputan6.com yang dikutip pada Sabtu 13 Juli 2023 Pukul 10.48 WIB).

Selanjutnya saya lakukan wawancara yang saya lakukan pada 13 Juli 2023 kepada salah satu warga di Perumnas Alfatindo yang menyandang disabilitas Tunawicara dan Tunarungu yang berinisial TM. Beliau mengatakan, saat ini dia sudah merasa nyaman tinggal di tempat tinggalnya sekarang. Ada banyak tetangga yang peduli terhadapnya, ada beberapa yang terkadang membantunya dalam segi ekonomi, seperti memberikan sembako dan lain-lain. Namun menurutnya ada juga tetangganya yang sedikit membuatnya tidak nyaman. Ia merasa ketika dia lewat seperti terintimidasi, selain itu terkadang dia juga sering diacuhkan oleh tetangga ini. Hal itu terkadang membuatnya tidak nyaman.

Selain melakukan mini riset dengan melakukan wawancara ringan kepada orang tua dan seorang berkebutuhan khusus, saya juga melakukan observasi dengan masyarakat. Ada beberapa tanggapan masyarakat terhadap seorang berkebutuhan khusus mengenai bagaimana tanggapan mereka terhadap seorang berkebutuhan khusus. Menurut masyarakat mengenai seorang berkebutuhan khusus ini ada perasaan kasihan saat melihat mereka, selain itu adapula yang merasa kagum terlebih lagi terhadap seorang Tunarungu Tunawicara karena ia beranggapan mereka memiliki bahasa sendiri dan ada perasaan ingin belajar bahasa tersebut. Namun ada pula yang beranggapan buruk terhadap cara berteman seorang berkebutuhan khusus, karena ketika setelah berumah tangga masih tidak ada batasan antara teman dan pasangan masing-masing.

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana moralitas masyarakat pada anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana moralitas masyarakat yang baik pada anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran moralitas. sehingga masyarakat mampu menerapkan perilaku yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus.

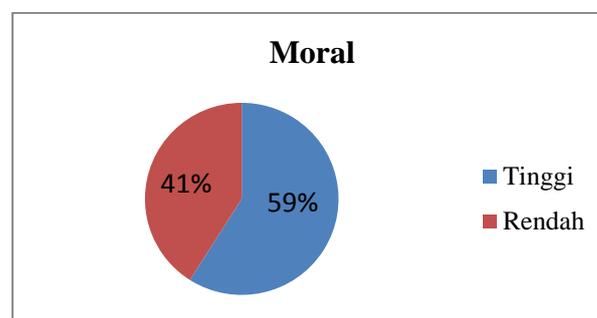
## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif. Dikatakan pendekatan kuantitatif karena data penelitian yang digunakan berupa angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, karena didalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya bagaimana moralitas masyarakat pada anak berkebutuhan khusus. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Prumnas Aalfatindo RT 16 Air Sebakul kota Bengkulu. Peneliti menggunakan sampel yaitu masyarakat Prumnas Aalfatindo RT 16 Air Sebakul kota Bengkulu. Adapun teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini

menggunakan rumus Slovin. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 202 masyarakat. Data yang digunakan dalam penelitian yaitu angket sebanyak 38 indikator moral.

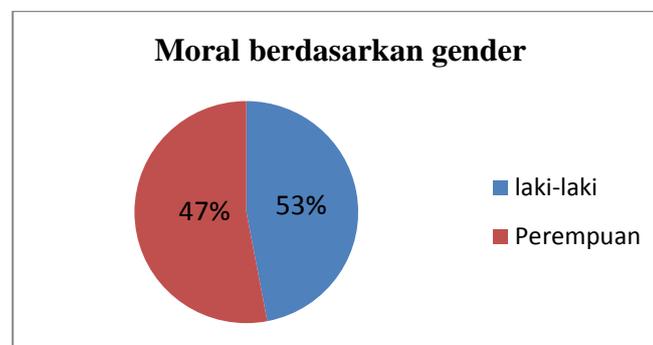
### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategorisasi pada variabel moral peneliti menyajikan dalam bentuk diagram lingkaran, perhitungan menggunakan *microsoft excel*. Adapun penjelasannya pada gambar, 1 sebagai berikut:



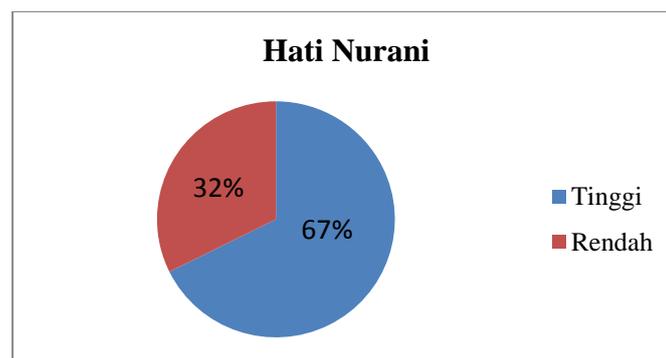
**Gambar 1. Persentase Skor Moral**

Berdasarkan persentase di atas dapat dilihat bahwa terdapat 41% (83 responden) dalam kategori rendah, dan 59% (119 responden) dalam kategori tinggi yang memiliki moral. Kemudian peneliti tidak hanya membagi 2 kategori itu saja, namun pada penelitian ini juga ingin melihat dari kategorisasi yang tinggi tersebut manakah yang lebih tinggi moralnya berdasarkan gender, peneliti menyajikan dalam bentuk diagram lingkaran, perhitungan menggunakan *microsoft excel*. Adapun penjelasannya pada gambar, 4.2 sebagai berikut:



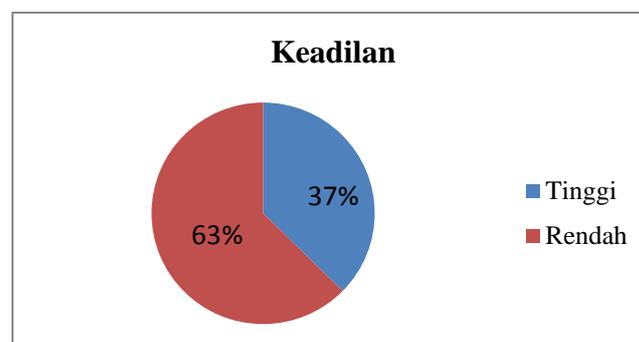
**Gambar 2. Persentase Skor Moral berdasarkan gender**

Dari hasil kategorisasi moral, peneliti menghitung persentase dari kategori moral yang tinggi berdasarkan gender, dan dapat dilihat bahwa terdapat 47% (56 responden) laki-laki dan 53% (63 responden) perempuan. Selanjutnya peneliti juga melihat dari masing-masing aspek moral yaitu empati, rasa hormat, toleransi, hati nurani, kontrol diri, kebaikan hati dan keadilan, untuk melihat dari ketujuh aspek tersebut pada aspek manakah masyarakat memiliki moral yang tinggi. Kemudian didapatkan terdapat 1 aspek yang paling tinggi yaitu hati nurani dan aspek yang paling rendah adalah pada aspek keadilan. peneliti menyajikan dalam bentuk diagram lingkaran, perhitungan menggunakan *microsoft excel*. Adapun penjelasannya pada gambar, 4.3 dan 4.4 sebagai berikut:



**Gambar 3. Persentase Skor Hati Nurani**

Berdasarkan persentasi di atas dapat dilihat bahwa terdapat 32% (67 responden) dalam kategori rendah, dan 67% (135 responden) dalam kategori tinggi yang memiliki Hati Nurani.



**Gambar 4. Persentase Skor Keadilan**

Berdasarkan persentasi di atas dapat dilihat bahwa terdapat 6% (125 responden) dalam kategori rendah, dan 37% (77 responden) dalam kategori tinggi yang memiliki Keadilan.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan bantuan komputer SPSS 25 pada uji katagorisasi dengan nilai presentase yang didapat sebesar 59%, dengan melihat nilai M (rata-rata) skor *moral* sebesar 127, jadi kategori bisa dikatakan rendah jika jumlah jawaban responden (X) kurang dari 127 dan kategori tinggi jika jumlah jawaban responden (X) lebih dari 127. Dari ketentuan tersebut didapat nilai yang berkatagorisai tinggi sebesar 59% (119 responden) dan yang berkatagorisasi rendah sebesar 41% (77 responden).

Dengan demikian, Ha yang menyatakan moralitas masyarakat pada anak berkebutuhan khusus di Perumnas Alfatindo Air Sebakul Kota Bengkulu tinggi dan Ho yang menyatakan moralitas masyarakat pada anak berkebutuhan khusus di Perumnas Alfatindo Air Sebakul Kota Bengkulu tinggi. Pada hasil yang ditemukan bisa dilihat bahwa moralitas masyarakat pada anak berkebutuhan khusus cukup tinggi, hal itu bisa berdampak dengan bagaimana cara masyarakat berperilaku terhadap anak berkebutuhan khusus dengan baik.

Sehingga benar apa yang dikatakan jakson yang mengatakan dengan adanya pelatihan moral berguna untuk memastikan bahwa ide-ide yang disajikan benar-benar menghasilkan tindakan yang sesuai. Disisi lain pendidikan karakter ingin menumbuhkan kekuatan yang membimbing, mengarahkan dan mendorong perkembangan individu kearah yang lebih baik (Cahyo, Ikashaum, & Pratama, 2020).

Kemudian peneliti juga melihat bagaimana moralitas berdasarkan *gender* jenis keliamin, berdasarkan *gender* didapatkan hasil moralitas masyarakat pada perempuan mendapatkan nilai presentase sebesar 53% sedangkan laki-laki dengan nilai presentase sebesar 47% yang bisa diartikan perempuan mempunyai nilai moralitas lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Menurut Dr. Brizendie ada perbedaan perilaku yang terlihat antara laki-laki dan perempuan, laki-laki sebenarnya memiliki rasa empati. Namun, karena pandangan masyarakat yang beranggapan bahwa laki-laki kurang berempati menyebabkan mereka enggan untuk memperlihatkan perasaan empati. Sedangkan pada perempuan, masyarakat beranggapan mereka memiliki empati sehingga mereka tidak segan untuk menunjukkan perasaan empati. (Melansir dari Zurich Indonesia yang dikutip pada Selasa 23 April 2023 Pukul 14.30 WIB). Hal ini yang bisa menjadi landasan mengapa seorang laki-laki memiliki moralitas yang kurang baik terhadap anak berkebutuhan khusus, karena pandangan masyarakat memandang mereka kurang memiliki rasa empati.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muti'ah juga menyatakan moralitas perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dengan ini dapat membuktikan bahwa kecenderungan laki-laki untuk melakukan pelanggaran moral dibandingkan perempuan. Hal tersebut disebabkan perasaan empati perempuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena laki-laki lebih mengandalkan logikanya sedangkan perempuan lebih mengandalkan perasaannya (Muti'ah, Rohana, Saragih, & Hasibuan, 2019). Sehingga perempuan mampu memperlihatkan perilaku lebih baik dibandingkan laki-laki.

Selanjutnya peneliti juga melihat moralitas dari beberapa aspek digunakan dalam penelitian ini yaitu empati, rasa hormat, toleransi, hati nurani, kontrol diri dan keadilan, didapatkan hasil dari beberapa aspek tersebut yang paling tinggi pada aspek hati nurani dan yang paling rendah pada aspek keadilan, artinya masyarakat Perumnas Alfatindo memiliki hati nurani yang baik serta sikap keadilan yang kurang baik.

Berdasarkan dari hasil presentase pada aspek hati nurani didapatkan nilai yang berkatagorisai tinggi sebesar 67% (135 responden) dan yang berkatagorisasi rendah sebesar 33% (67 responden). Yang artinya masyarakat Perumnas Alftindo memiliki hati nurani yang tinggi dan mampu melakukan pertimbangan-

pertimbangan dalam hidupnya.. Sikap inilah yang harus dipertahankan, lantaran dengan memiliki hati nurani yang baik akan menunjukan moralitas yang baik pula, sehingga perilaku kita di masyarakat akan dipandang baik karena moral ditunjukan dengan perilaku.

Adapun penyebab seseorang bisa memiliki hati nurani yang baik menurut Borba adalah ketika seseorang yang mampu mengendalikan suara yang berasal dari lubuk hati terdalam yang menuntun seseorang ke jalan yang lurus dan berusaha menghindari jalan yang salah dan selalu memiliki rasa penyesalan ketika bertindak atau berperilaku diluar jalan yang seharusnya. Seperti tidak menimpakan kesalahan pada orang lain kemudian ia merasa bersalah dan malu atas perbuatan buruknya dan orang yang memiliki hati nurani juga akan bersikap baik meskipun ada tekanan untuk berbuat sebaliknya (Fitraturrohmah, Muhibah, & Handoyo, 2020) .Yang berarti orang yang memiliki hati nurani adalah orang yang mampu mengaplikasikan isi hatinya untuk selalu berbuat kepada kebaikan, terlebih lagi terhadap anak berkebutuhan khusus. Masyarakat di Perumnas Alfatindo mempunyai hati nurani yang tinggi karena mereka merasa malu jika berperilaku buruk pada seorang yang berkebutuhan khusus.

Selanjutnya berdasarkan dari hasil presentase pada aspek keadilan didapatkan nilai yang berkatagorisai tinggi sebesar 37% (77 responden) dan yang berkatagorisasi rendah sebesar 63% (152 responden). Yang artinya masyarakat Perumnas Aalaftindo memiliki sikap keadilan yang rendah dan belum mampu bertindak adil atau menempatkan suatu hal sesuai dengan tempatnya. Sikap inilah yang harus ditingkatkan, lantaran dengan memiliki sikap adil yang baik akan menunjukan moralitas yang baik pula, sehingga perilaku kita di masyarakat akan dipandang baik karena moral ditunjukan dengan perilaku.

Menurut Admalinda dkk dalam penelitiannya, banyak masyarakat yang masih kurang bersikap adil terhadap anak berkebutuhan khusus, hal ini lantaran turunnya nilai-nilai toleransi untuk tetap saling menghargai. Ditunjukan dengan

berbagai bentuk perilaku, ketika seseorang yang memiliki perbedaan dalam hal tampilan fisik, komunikasi, kemampuan, sikap, perilaku menjadikan mereka sangat rentan diskriminasi. Mereka (anak berkebutuhan khusus) diperlakukan tidak adil oleh system pendidikan. Misalnya pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus (ABK) harus bersekolah di sekolah khusus (Sekolah Luar Biasa/SLB) (Admalinda, 2023).

Adapun penyebab seseorang mampu bersikap adil menurut Borba adalah ketika seseorang mampu memperlakukan orang lain dengan pantas. Tidak memihak dan benar. Hal inilah yang menjadikan keadilan salah satu bagian dari moral. Namun, yang menjadi permasalahan adalah, masyarakat sangat mengagungkan nilai-nilai kompetisi, individualisme dan materialisme yang kadang-kadang berlawanan dengan prinsip-prinsip keadilan. Selain hal itu masih banyak sekali faktor-faktor yang membuat terhambatnya sikap keadilan, ada hal yang sangat menghambat terbentuknya sikap adil yaitu yang pertama ketiadaannya hubungan baik di Usia dini dan ketiadaan contoh yang baik, sehingga perlunya langkah-langkah untuk membangun sikap adil menurut Borba yang pertama perlakukan seseorang dengan adil, bantu seseorang untuk bersikap adil dan ajarkan cara menentang kecurangan dan ketidakadilan (Borba, 2008).

Dari penjelesan di atas kita bisa mengetahui bahwasanya menerapkan sikap adil memang sulit namun sangat penting untuk diterakpan sebagaimana dijelaskan dalam Al-quran surat Al-maidah ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ  
فَقِيرًا فَإِنَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۗ وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.*

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Perumnas Alfatindo memiliki moral yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus, dimana biasanya seseorang akan memiliki moral yang baik jika ia mampu mengaplikasikan 7 aspek dari moral yaitu empati, rasa hormat, toleransi, hati nurani, kontrol diri, kebaikan hati dan keadilan, pada ketujuh aspek tersebut masyarakat memiliki hati nurani yang tinggi namun memiliki sikap adil dan rendah.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasanya masyarakat Perumnas Alfatindo Air Sebakul memiliki moralitas yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus yang artinya masyarakat dapat memperlakukan anak berkebutuhan khusus dengan baik. Dapat dilihat dari hasil presentase pada katagori tinggi masyarakat mendapatkan nilai sebesar 59% dengan mendapatkan 119 responden sedangkan pada kategori rendah mendapatkan nilai sebesar 41% dengan mendapatkan 83 responden. Yang artinya masyarakat memiliki moral yang baik.

Berdasarkan dari gender masyarakat terbagi menjadi 2 yaitu laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil yang didapat bisa disimpulkan bahwa perempuan memiliki moralitas lebih baik dibandingkan laki-laki, namun perbedaan tersebut tidak terlalu jauh dimana pada perempuan mendapatkan nilai presentase sebesar 53% dengan mendaparkan 63 responden dari kategori tinggi sedangkan laki-laki mendapatkan nilai sebesar 47% dengan mendapatkan responden sebanyak 56 dari kategori tinggi. Hal ini bisa saja terjadi namun tidak terlalu jauh perbedaan antara moralitas laki-laki dan perempuan.

Sedangkan jika berdasarkan dari ketujuh aspek-aspek dari moralitas, masyarakat memiliki nilai yang tinggi pada aspek hati nurani dan mendapatkan nilai yang rendah pada aspek keadilan. Pada aspek hati nurani masyarakat mendapatkan nilai sebesar 67% yang artinya masyarakat di Perumnas Alfatindo Air Sebakul memiliki hati nurani yang baik kepada anak berkebutuhan khusus sehingga itu akan

berdampak pada perilaku masyarakat kepada anak berkebutuhan khusus, pada aspek tersebut lebih baik dipertahankan dan dijaga agar masyarakat memiliki hati nurani yang lebih baik lagi. Sedangkan pada aspek keadilan masyarakat di Perumnas Alfatindo Air Sebakul memiliki sikap yang kurang adil terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal itu akan berdampak pada perilaku masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus, hendaknya masyarakat harus lebih meningkatkan lagi sikap keadilan, dimana kita ketahui bahwasanya bersikap adil itu sulit namun itu penting.

#### REFERENSI

- Admalinda, d. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif untuk Individu Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan, Vol.11, No.2*, 291-299.
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Cahyo, E. D., Ikashaum, F., & Pratama, Y. P. (2020). Kekerasan Verbal (verbal abuse) dan pendidikan karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia, Volume 3 No 2*, 247-255.
- Fitraturrohmah, Muhibah, S., & Handoyo, A. W. (2020). Program Hipotetik Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa. *Journal of Education and Counseling, Vol. 1, No. 1*, 16-30.
- Lutfia, D., Mardianto, & Duryanti. (2014, November). Pengaruh Outbound Terhadap kecerdasan moral anak sekolah dasar. *Jurnal RAP UNP, , Vol. 5 No. 2*, 125-135.
- Muti'ah, R., Rohana, Saragih, S. Z., & Hasibuan, M. N. (2019). Perbedaan Antara Kecerdasan Moral dan Kesadaran Moral Siswa SMA Sederajat ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenis Sekolah. *Jurnal Magister Psikologi UMA, Vol. 11 (2)*, 72-81.
- Nugraha, I., Hanoem, N., Aqila, R., Sagala, Y., & Hamidah, S. (2023). Sikap Yang Harus Dilakukan Masyarakat Ketika Bertemu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa, Vol. 1, No. 2*, 200-207.
- Pranoto, Y. K. (2020). Kecerdasan Moral Anak pra sekolah. *Edukasi, Vol. 14, No. 2*, 1-7.
- Putra, P. H., Harningrum, I., & Alfian, M. (2021). Pendidikan Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). *Journal of Islamic Education, Vol 2 No. 1*, 80-95.



Putri, K., & Maryana, E. M. (2021). Problematika Moral Bangsa Terhadap Etika Masyarakat. *Riset Hukum Dan Hak Asasi Manusia*, V o l . 3, 17-27.